
**KAJIAN GENDER MASYARAKAT PATRIARKI DALAM NOVEL
PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM
KARYA DIAN PURNOMO (Analisis Wacana Kritis)**

Nefi Arifianto

nefifivi@gmail.com

Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perendahan diri laki-laki terhadap perempuan secara ucapan dan tindakan dan menjelaskan dampak atas perendahan diri tersebut pada perempuan yang ada dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori analisis wacana kritis milik Fairclough. Penelitian ini berfokus pada ucapan langsung dan tindakan yang digambarkan di dalam novel sebagai data primernya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pendekatan human instrument dimana peneliti adalah instrument itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perendahan diri laki-laki terhadap perempuan secara ucapan yang muncul dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini juga menemukan adanya perendahan diri laki-laki terhadap perempuan secara tindakan, namun banyak dijumpai di lingkungan masyarakat dan sangat jarang di lingkungan keluarga. Penelitian ini juga mendapatkan bahwa dampak dari perendahan diri laki-laki terhadap perempuan dapat dituntaskan hingga ke ranah hukum, walaupun masih sangat tabu di dalam masyarakat patriarki di Sumba. Penelitian ini menyarankan adanya penelitian lanjutan terkait analisis hukum adat sebelum dan setelah peristiwa perendahan diri laki-laki terhadap perempuan.

Kata kunci: *pengembangan, media pembelajaran, multimedia interaktif, android, cerita fantasi.*

Abstract

This study aimed to describe the humiliation of men towards women in words and actions and to explain the impact of this humiliation on women in Dian Purnomo's novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. This study used a qualitative research approach with Fairclough's critical discourse analysis theory with a focus on direct speech and actions described in the novel as the primary data. The research instrument employed a human instrument approach where the researcher was the instrument itself. The results indicated that there was a verbal humiliation of men against women that appeared in the family and community environment. This study also found that there was an act of humiliation between men and women, but it was often found in the community and very rarely in the family. The impact of men's humiliation on women could be resolved in the legal realm, although it was still very taboo in the patriarchal society in Sumba. This study suggests further research undertaking the analysis of customary law before and after the humiliation of men against women.

Keywords: *development, learning media, interactive multimedia, android, fantasy story.*

Pendahuluan

Realitas sosial adalah peristiwa yang biasa terlihat dalam kehidupan masyarakat dengan konotasi positif atau negatif. Putri (2018) berpendapat bahwa realitas sosial disebut juga sebagai peristiwa sosial, yaitu peristiwa sosial dalam masyarakat dan merupakan hasil dari perubahan sosial. Fakta sosial yang banyak diperbincangkan dan diperdebatkan dalam masyarakat saat ini adalah bahwa mengubah fungsi suatu budaya atau tradisi tidak diterima dan dianggap lebih tidak bermoral. Budaya patriarki, di mana perempuan dipandang lebih lemah dari laki-laki, memberikan banyak tekanan pada perempuan secara fisik, seksual, dan verbal. Oleh karena itu hal ini sangat merugikan perempuan, terutama perempuan di daerah yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya nenek moyang dan dimana perempuan dianggap lebih lemah dari laki-laki dalam budaya tersebut.

Realita sosial sebagai landasan penciptaan karya sastra. Banyak pertarungan yg terdapat pada warga sanggup menginspirasi seseorang artis yang diklaim menjadi sebuah karya yang berbekal pengalaman dan imajinasinya sendiri. Imajinasi artis sangat bergantung dalam pengalaman lingkungannya (Amzawiyah, 2016). Setiap karya sastra yg ditulis sang seseorang pengarang harus mengandung ide, gagasan, dan tugas yang wajib dikomunikasikan pada pembaca menggunakan asa pembaca bisa merogoh konklusi yg bermanfaat bagi perkembangan kehidupannya (Nugroho, 2020). Selain itu, pembaca menerima nilai kehidupan dan pengetahuan mengenai kenyataan sosial (Nurfitriani, 2017).

Menurut Sulistiyana (2014) menjelaskan bahwa karya sastra menjadi cerminan realita sosial, dan kajian sastra menjadi dokumen sosial yang mencerminkan keadaan kehidupan. Novel merupakan galat satu model bentuk karya sastra. Novel adalah cerita klise yg bercerita mengenai anomali yg saling bertentangan yg mengganti nasib pelaku (Sumaryanto, 2019). Novel diilhami menjadi karya fiksi yg relatif panjang, nir terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2019). Dalam sebuah novel, Anda boleh mengekspresikan poly hal menggunakan bebas, menyajikannya menggunakan lebih, lebih detail, lebih detail, dan memasukkan kasus yg lebih kompleks. Safitri (2020) mengutarakan bahwa novel merefleksikan cerita dan tindakan berdasarkan kehidupan nyata. Novel Nir sekedar mencerminkan realita namun pula mencerminkan realita menggunakan lebih gambang. Dalam novel pula, pengarang menaruh liputan keadaan yang terdapat pada kehidupan warga. Sembada (2019) menyebutkan lebih lanjut bahwa kehidupan insan pada karya sastra nir tanggal berdasarkan latar belakang sosial budaya dan sejarahnya.

Fenomena representasi kehidupan manusia/fakta sosial budaya tidak dapat dipisahkan dari arti dan maksud dari karya seni. Karya seni biasanya selalu dikaitkan dengan isu-isu sosial atau pengaruh sosial yang ada di sekitar karya di mana mereka diciptakan. Sastra merupakan sebuah karya yang memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi. Damono berpendapat bahwa sastra merupakan fakta sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, dan bahasa itu sendiri adalah ciptaan sosial” (Hamila, 2015). Pemahaman ini menunjukkan bahwa sastra erat kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat. Hal ini karena karya sastra mengandung gambaran sosial yang berkaitan dengan pengertian masyarakat, hubungan antar masyarakat, hubungan antar individu, dan orang serta peristiwa kehidupan. Karya sastra yang merupakan gambaran atau cerminan masyarakat, merupakan hubungan antara yang ada

dalam kenyataan dengan yang ada dalam karya sastra. Pencipta (penulis) dan karya yang diciptakan adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan.

Salah satunya adalah novel karangan Dian Purnomo, diterbitkan Gramedia Pustaka Utama *Publishing House* tahun 2020. Novel tersebut mengangkat pertanyaan tentang pernikahan dalam tradisi *Yappa Mawine* di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Meski banyak perempuan Sumba yang merasa tertindas dan teraniaya, mereka merasa didiskriminasi karena tradisi tersebut masih ada. Emosi perempuan Sumba diungkapkan oleh Dian melalui tokoh perempuan, Magi. Dia digambarkan sebagai tokoh perempuan yang menjadi korban penahanan perkawinan yang berusaha melepaskan diri dari cengkeraman tradisi yang dipandang sesat dan sangat merugikan dirinya sebagai perempuan.

Penelitian ini memilih realita sosial yang ada dalam novel Dian Purnomo karena menarik dan ingin dieksplorasi dengan menggunakan teori Fairclough. Realita sosial novel ini mengambil latar dalam tradisi sosial dan budaya masyarakat Sumba, Nusa Tenggara Timur, dan mempunyai banyak segi antara lain aspek budaya, penindasan, ekonomi dan agama.

Pada penelitian ini, novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dianalisis berdasarkan isu kekuatan gender menggunakan teori analisis wacana kritis berdasarkan Fairclough. Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah upaya untuk mengidentifikasi makna tersembunyi yang ada dalam pernyataan seorang penulis. AWK bukan sekedar penelitian analisis linguistik tetapi analisis menyeluruh terhadap maksud tulisan atau pernyataan penulis ahasa dalam analisis kritis tuturan selain teks juga konteks ahasa sebagai alat yang digunakan. untuk tujuan tertentu terutama ideologis. praktek. Menurut Fairclough (1989), AWK digunakan untuk menganalisis wacana seperti politik, gender, kelas sosial, dan lain lain. Prinsip-prinsip AWK meliputi: 1) membahas masalah sosial, 2) mengungkap sifat diskursif relasi kuasa, 3) mengungkap budaya, 4) watak ideologis, 5) watak sejarah, 6) mengungkap teks dan relasi social, dan 7) karakter interpretatif dan penjelas. Selain prinsip analisis wacana kritis, AWK memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1) tindakan atau wacana terkait bertindak sebagai interaksi, 2) konteks, yaitu sikap, peristiwa, dan kondisi, 3) secara historis, wacana merupakan bagian konteks sosial tertentu, 4) kekuasaan sebagai unsur-unsur yang akan dianalisis, dan 5) Ideologi digunakan untuk mengatur perilaku dan praktek individu atau anggota kelompok (Fairclough, 1989).

Fairclough (1989) menyebut pemahamannya tentang bahasa dengan istilah wacana atau tuturan. Konsep wacana Fairclough merupakan bentuk “praktik sosial” dengan tiga implikasi. Pertama pidato adalah bagian dari masyarakat. Wacana tidak dapat berdiri sendiri ketika lepas dari masyarakat. Kedua memahami tuturan sebagai kebiasaan sosial berarti tuturan merupakan proses sosial. Ketika masyarakat berbuah dan berkembang begitu pula wacana (bahasa) dan juga berkembang. Ketiga wacana berlangsung menurut apa yang ada dalam masyarakat. Antara bahasa dan kondisi sosial ada semacam dialog. Bicara dipengaruhi oleh kondisi sosial tetapi kondisi sosial juga dipengaruhi oleh ucapan.

Dalam buku yang sama, Fairclough (1989) menjelaskan tentang dialektika, struktur sosial, dan wacana. Fairclough menyatakan bahwa hubungan antara wacana dan struktur sosial tidak sepihak. Selain ditentukan oleh struktur sosial, wacana

mempengaruhi struktur sosial, perubahan dalam struktur sosial itu sendiri, dialektika, menunjukkan adanya hubungan bilateral, serta wacana dan struktur sosial saling mempengaruhi. Wacana penting untuk kekuasaan dan penting untuk mempertahankan kekuasaan itu sendiri melalui pembentukan dan upaya untuk melanggengkan kekuasaan melalui wacana, partai, kekuasaan, dan kekuasaan sosial, kontrol masyarakat. elemen. ceramah.

Gender adalah karakteristik maskulinitas dan feminitas yang diciptakan secara sosial dan budaya (Fakih, 2003). Desain ini berubah dari waktu ke waktu. Konstruksi sosial ini membedakan gender berdasarkan gender dan kepribadian, serta karakteristik maskulin dan feminin. Komposisi ini membangkitkan berbagai pendapat dan penilaian yang tetap sulit diubah.

Bedasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* sebagai sumber data penelitian. Novel ini dipilih karena merepresentasikan posisi wanita dalam masyarakat patriarki yang masih berlangsung di era modern seperti sekarang ini. Novel tersebut juga menceritakan perjuangan wanita untuk keluar dari belenggu budaya yang merugikan mereka, perjuangan Magi untuk memperoleh Pendidikan yang lebih baik, perjuangan wanita untuk merubah mindset masyarakat luar terhadap isu kesetaraan gender dalam hal social, budaya, dan ekonomi. Novel ini mempunyai trigger warning, yang artinya adalah novel dengan fenomena sosial yang keras. Penelitian ini akan fokus pada 3 hal utama yaitu perendahan laki-laki terhadap perempuan melalui ucapan, perendahan laki-laki terhadap perempuan melalui tindakan, dan dampak perendahan yang dilakukan laki-laki pada perempuan dan pada diri mereka sendiri..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Allan, 2020; Frankel & Wallen, 2009). Pendekatan penelitian kualitatif dalam studi ini adalah pendekatan untuk menganalisis sebuah fenomena social seperti sikap, perilaku, kepercayaan, efikasi diri, persepsi, dan konsep pemikiran yang terefleksikan dalam bentuk wacana deskripsi. Pembentukan makna dari fenomena-fenomena yang ada tertuang dalam bentuk kata-kata, atau yang disebut dengan bentuk deskripsi.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis yang berfokus pada bentuk perendahan diri laki-laki terhadap perempuan secara ucapan dan tindakan serta dampak yang diterima pelaku perendahan (laki-laki). Penelitian ini menggunakan dasar teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Fairclough (1989). Metode analisis yang digunakan berupa analisis isi, dimana isi dari novel menjadi objek penelitian utama untuk menemukan data-data kualitatif sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Dengan demikian, menerapkan pendekatan Fairclough berarti peneliti menyajikan penjelasan verbal teks dan teori sosial.

Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (*library research*), dalam hal ini mengkaji teks novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel karya Dian Purnomo inilah yang menjadi sumber data utama atau data primer dalam penelitian ini. Kajian kepustakaan ini dilakukan dengan penghayatan secara langsung dan pemahaman arti secara rasional.

Untuk melaksanakan hal tersebut, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*).

Hasil Penelitian

Perendahan Diri Laki-Laki Terhadap Perempuan Secara Ucapan

Hasil analisis wacana kritis untuk mengetahui perendahan diri laki-laki terhadap perempuan secara ucapan pada novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dibagi menjadi dua setting yaitu fenomena yang terjadi di dalam lingkungan keluarga dan fenomena yang terjadi di masyarakat atau di luar lingkungan keluarga. Terdapat tiga aspek yang menandakan perendahan diri secara ucapan yaitu: (1) mengucapkan kata kasar, (2) membully dan mencemooh, dan (3) menggertak dan memaki.

Pada kategori kata kasar, ucapan *Ko gila!* Dilontarkan oleh saudara di keluarga Magi padanya untuk menyatakan bahwa segala keputusan Magi adalah salah. Ucapan ini mempunyai makna ketidaksetujuan dan mempunyai tendensi untuk memojokkan Magi, dan diharapkan Magi berpikir ulang untuk melakukan apa yang dia ingin lakukan. Selain itu, kata-kata tersebut mencerminkan bahwa seorang saudara laki-laki walaupun usianya lebih muda mempunyai derajat lebih tinggi di keluarga sehingga dia bisa membentak bahkan menjudge keputusan seorang perempuan. Hal seperti ini juga menunjukkan bahwa ucapan seperti ini termasuk kata kasar karena menyebut seorang perempuan gila hanya karena ketidaksetujuan. Seharusnya ada ucapan yang lebih halus dan sopan yang bisa diberikan untuk memberikan masukan atau menyatakan ketidaksetujuan akan keputusan yang perempuan ambil, di kasus ini adalah keputusan yang Magi ambil. Fenomena seperti inilah yang membuat perempuan hidup dalam bayang-bayang laki-laki dan kurang bisa mengaktualisasikan diri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ucapan kasar yang tidak merepresentasikan kondisi nyata seorang perempuan menempatkan perempuan dalam kasta inferior.

Pada kategori kedua yaitu bully dan cemoohan. Pada ucapan *Sekarang pasti su tidak ada orang yang mau deng ko* terdapat beberapa makna yang mencengangkan. Pertama, ucapan tersebut muncul dari seorang ayah kandung Magi. Hal ini mendeskripsikan bahwa seorang ayah kandung dapat melontarkan kata-kata bully walaupun kepada anaknya sendiri. Kata-kata *tidak ada orang yang mau deng ko* adalah pernyataan bahwa seorang laki-laki dengan status ayah dapat mencemooh putri kandungnya sendiri dengan nada ancaman. Pada novel, ayah Magi membujuk anaknya untuk segera menikah, namun semuanya berujung ancaman dan paksaan sehingga keluarlah ucapan seperti tersebut di atas. Selain itu, ucapan ayah Magi tersebut sangat merendahkan harkat martabat seorang Magi sebagai perempuan. Implikasinya adalah, ayah Magi sebagai laki-laki sangat merendahkan Magi bahkan dalam aspek yang tidak jelas karena ayah Magi tidak menyebutkan alasan kenapa orang lain tidak aka nada yang mau menikahi putrinya. Padahal, Magi adalah seorang yang berpendidikan dan merupakan luasan dari universitas negeri terbaik di kota Yogyakarta, dia juga seorang aktivis lingkungan terutama pertanian dan pangan. Sehingga dapat disimpulkan dari ucapan ayahnya, seorang perempuan dengan prestasi apapun dapat direndahkan dan diancam jika tidak menurut pada instruksi seorang laki-laki walaupun dengan instruksi yang konyol yaitu menikah secara paksa.

Pada ucapan yang ketika adalah sebuah gertakan. Pada ucapan *Heeee... ko mau Ina kasih ke rumah Leba Ali?*, seorang perempuan berstatus ibu ternyata juga mampu merendahkan perempuan lain yang berstatus sebagai putrinya. Walaupun hal ini tidak termasuk dalam fokus penelitian ini, hal ini sangat menarik untuk dibahas sebagai data pendukung ucapan seorang ayah yang membully putrinya 'tidak laku'. Pada ucapan *Heeee... ko mau Ina kasih ke rumah Leba Ali?*, ibu Magi mengancam Magi untuk melakukan pekerjaan ibu rumah tangga seperti memasak, menenun, dan lain sebagainya. Pada kasus ini, ibunya juga menyuruh Magi untuk segera menikah dan melupakan teman laki-laki yang mungkin Magi juga ada rasa padanya. Ancaman dan gertakan *Heeee... ko mau Ina kasih ke rumah Leba Ali?* Mengimplikasikan bahwa jika seorang anak perempuan tidak menurut, maka konsekuensi terberat adalah menikah dengan seorang laki-laki yang sudah memintanya (lebih tepatnya menculik untuk dikawini). Sehingga, sangat disayangkan jika terdapat fenomena seorang perempuan berstatus ibu mengancam bantahan anak dalam konsep dan alasan apapun dengan memaksa menikahkannya dengan laki-laki yang terlibat dalam kasus kawin tangkap

Perendahan Diri Laki-Laki Terhadap Perempuan Secara Tindakan

Pada kategori ucapan yang menunjukkan kata kasar, penelitian ini menemukan banyak kata-kata kasar yang dilontarkan oleh Leba Ali dan masyarakat luas kepada Magi sebagai seorang perempuan. Penelitian ini mengambil tiga ucapan kata kasar yang ekstrim dengan 2 kalimat berbahasa Indonesia dan 1 kalimat berbahasa Sumba yaitu *Mawinne tudu loko!*, *Sadar ko, perempuan iblis!*, dan *Perempuan pembawa sial*. Pertama, *Mawinne tudu loko!* Adalah ucapan berbahasa Sumba dengan arti perempuan pembawa sial. Ucapan ini muncul ketika Leba Ali ingin memaksa Magi melayani nafu seksualnya dengan cara memukul, memaksa, mencengkeram, menampar, dan menonjok wajah Magi sampai Magi tidak berdaya. Ucapan ini tidak sepatutnya diucapkan oleh seorang laki-laki yang masih hanya berstatus calon suami (lebih tepatnya calon suami yang tidak diinginkan oleh Magi sebagai perempuan). Kedua, ucapan *Sadar ko, perempuan iblis!* Juga diucapkan Leba Ali ketika Magi menolak untuk menikah dengannya secara terang-terangan dan berakhir penyiksaan secara seksual yang akan dibahas pada subbab berikutnya. Ketiga, ucapan Perempuan pembawa sial dilontarkan oleh laki-laki dan perempuan kota Sumba yang tidak setuju dengan sikap Magi yang menodai adat suku Sumba dengan menolak melanjutkan tradisi kawin tangkap. Ketiga ucapan ini mendeskripsikan bahwa seorang perempuan Sumba tidak berhak mengaspresiasi suaranya ketika dihadapkan dengan aspirasi dan keinginan laki-laki. Mereka terkekang hak beroplinya dan terampas hak menentukan nasib hidupnya. Ucapan-ucapan tersebut jelas merendahkan perempuan dan tetap menempatkan perempuan dalam kasta inferior di masyarakat Sumba.

Pada kategori bully dan cemoohan, penelitian ini mendeskripsikan ucapan *Kalau ko tidak mau kawin deng Leba Ali, tidak ada laki-laki lain yang mau deng ko* yang dilontarkan oleh saudara-saudara Leba Ali termasuk penculik Magi yang semua berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sama halnya dengan ucapan orang tua Magi yang membully putrinya 'tidak laku' jika tidak menikah dengan Leba Ali. Fenomena ucapan yang digambarkan dalam novel ini mengimplikasikan bahwa seorang perempuan yang sudah dikawin tangkap tidak akan memiliki masa depan yang cerah, tidak akan memiliki

kesempatan untuk menemukan cinta sejatinya karena dia menikah secara paksa bahkan fenomena kawin tangkap yang digambarkan dalam kasus Magi juga tidak sesuai dengan prosedur kawin tangkap pada umumnya. Dengan kata lain, proses yang digambarkan dalam novel sangatlah ekstrim dan sangat merendahkan perempuan termasuk dengan ucapan-ucapan bully dan cemoohan yang menempatkan perempuan di dalam kasta inferior.

Pada kategori gertakan dan makian, penelitian ini menemukan ucapan yang sering muncul dalam sesi -sesi terakhir novel yaitu *Ko hanya akan jadi sa punya pelacur! Ko perempuan tidak berharga! Sa akan bilang ke seluruh dunia kalau ko pelacur!*. Ucapan ini dilontarkan oleh Leba Ali kepada Magi karena Magi tetap menolak menikah dengannya. Ucapan ini mengandung makna yang sangat sadis karena seorang perempuan yang notabene sebagai korban kawin tangkap malah justru dianggap sebagai pelacur hanya karena dia tidak mau melanjutkan pernikahannya. Dari sini dapat diliaht bahwa seorang perempuan korban kawin tangkap yang menolak diberikan label pelacur dan pembawa sial karena telah merusak adat (walaupun kawin tangkap yang digambarkan bukan kawin tangkap berdasarkan persetujuan adat, justru terkesan penculikan dan pemaksaan).

Dampak Perendahan Diri Laki-Laki Terhadap Perempuan

Pertama, dampak secara fisik yang Magi terima adalah banyak bekas penindasan dan penganiayaan Leba Ali mulai dari luka di mata, Pundak, tangan, hingga ke payudaranya. Apalagi luka dibagian mata Magi yang tidak akan dapat hilang secara medis yaitu titik darah yang ada di mata kirinya. Selain itu, luka-luka tersebut membutuhkan banyak waktu untuk pulih total walaupun pada akhirnya bekas-bekas itu masih ada secara fisik, bahkan bisa sangat membekas permanen pada mental Magi. Pada kutipan *Masih jelas dibenaknya ketika pulang ke rumah dengan wajah penuh lebam pun masih ada saja yang mencibir* menunjukkan bahwa seburuk apapun bentuk Magi dan sekeras apapun perjuangannya untuk memberikan gebrakan perubahan untuk melawan dominasi laki-laki di Sumba, ia tetap mendapatkan banyak cibiran masyarakat karena ia dianggap menyalahi adat dan sudah sepatasnya mendapatkan hukuman. Hal ini juga menunjukkan bahwa peristiwa yang dialami Magi juga memberikan sebuah pelajaran pada masyarakat, walaupun tidak semuanya menganggap sebagai pelajaran baik (hal ini akan dijabarkan pada subbab selanjutnya).

Kedua, dampak perendahan diri Leba Ali terhadap Magi secara mental membuat Magi kesulitan untuk melanjutkan hidupnya secara normal. Banyak kejadian buruk yang hampir saja merenggut nyawanya sulit untuk ia lupakan dan maafkan. Segala hal buruk yang dilakukan Leba Ali, ayahnya, dan saudasaudara laki-laki Leba Ali dan banyak masyarakat yang tidak suka dengan Magi, membuat dia lumpuh untuk dapat berdiri dengan kuat melupakan hal tersebut. Kutipan *Perlu waktu lebih lama dari yang dipikirkan sebelum Magi betul-betul pulih ...* menunjukkan bahwa betapa membekasnya peristiwa yappa mawine pada Magi. *Yappa mawine* yang tidak pernah ada kesepakatan sebelumnya dan pengikatan Magi pada apa yang diinginkan oleh ayahnya membuatnya sakit dalam mental. Mental Magi yang dulunya kuat, sekarang, tinggalah Magi dengan sisa-sisa semangat membangun perempuan Sumba yang mau maju dan disertai sisa-sisa kenangan pahit peristiwa *yappa mawine*.

Pembahasan

Penghinaan verbal adalah penghinaan seorang pria kepada seorang wanita dalam bentuk ucapan langsung dengan tujuan mengurangi harga diri wanita tersebut dengan mengucapkan kata-kata kasar, intimidasi, ejekan, intimidasi, dan ejekan. Pertama, kata-kata kasar menjadi fokus penghinaan yang dilakukan. Menurut Janti Gunawan, pengajar psikologi di Universitas Kristen Marana Sa, situasi saat ini sangat mengkhawatirkan. Bahasa yang kaku sepertinya sudah menjadi kebiasaan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Pada masa remaja, kebiasaan mengejek dan berbicara kasar dianggap bahasa gaul karena dilatarbelakangi oleh keinginan untuk berbaur dengan teman. Kebiasaan mengejek dan berbicara kasar memiliki potensi yang lebih besar bagi individu yang tinggal di lingkungan yang sama baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak di lingkungan yang memiliki kebiasaan mengejek dan hal-hal kasar akan menganggap ini wajar. Di sisi lain, orang yang tinggal di lingkungan yang berlawanan akan lebih memahami bahwa ini adalah perilaku buruk. Kata-kata kasar dan ejekan juga dapat terjadi pada orang dengan kepribadian negatif. Hal ini dilakukan untuk mengurangi harga diri lawan bicara karena rasa takut sebelum dijatuhkan oleh lawan bicara. Efek dari bahasa kasar sebenarnya akan lebih kuat daripada kekerasan fisik. Selain itu, itu berdampak buruk bagi mereka yang berbicara keras, terutama mereka yang diserang oleh kata-kata itu.

Perilaku harga diri adalah penghinaan pria terhadap wanita dalam bentuk tindakan yang dirancang untuk mengurangi harga dirinya, seperti tindakan kekerasan lainnya. Pertama, pemukulan dan tamparan merupakan tindakan kekerasan yang mempermalukan orang lain, dan biasanya dilakukan oleh banyak orang, terutama jika pelakunya adalah laki-laki dan korbannya adalah perempuan. Kedua, penyiksaan dapat diartikan sebagai penyiksaan fisik dan psikis. Penyiksaan fisik dapat berupa penyiksaan yang menyebabkan kerugian fisik. Penyiksaan mental, di sisi lain, dapat berupa kebahagiaan, keamanan, kenyamanan, dan pengingkaran perdamaian. Kekerasan fisik dari pemukulan, tamparan, dan penyiksaan dapat menyebabkan luka fisik pada korban dalam berbagai cara dan dapat menunjukkan beberapa cedera atau kerugian fisik, termasuk: Penyakit berat seperti kehilangan indra, cacat, lumpuh, gangguan berpikir lebih dari 4 minggu, keguguran atau kematian dan kematian korban. Dari beberapa uraian teoritis di atas, semua kejadian yang diceritakan dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam hampir seluruhnya mengkonfirmasi kebenaran teori tersebut hanya saja terdapat beberapa pembungkaman hak-hak perempuan yang didasari adat istiadat dan ketaatan pada leluhur.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perendahan diri laki-laki terhadap perempuan secara ucapan di keluarga dan di masyarakat ditemukan dalam novel ini dalam bentuk ucapan kebencian, kasar, cemoohan, bully, gertakan, dan lain sebagainya. Kedua, perendahan diri laki-laki terhadap perempuan dalam bentuk tindakan berupa mendiskriminasi dan merampas hak perempuan yang dilakukan oleh ayah Magi, memukul dan menampar, menyiksa secara seksual, dan mendiskriminasi dan merampas hak perempuan. Ketiga, dampak pada Magi dibagi menjadi dua yaitu dampak fisik dan mental. Dampak fisiknya adalah beberapa luka akibat kekerasan yang dialami Magi dan

dampak mental nya meliputi kenangan buruk yang tidak bisa Magi lupakan seumur hidupnya. Sedangkan dampak pada perempuan di Sumba, terdapat beberapa perempuan yang mulai terbuka untuk menentang tradisi *yappa mawine*. Penelitian ini menyarankan penelitian selanjutnya untuk meneliti revitalisasi adat menjadi implikasi dari analisis perendahan diri laki-laki terhadap perempuan secara ucapan dan tindakan.

Daftar Pustaka

- Putri, D. S. (2018). Realitas Sosial dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Sapala*.
- Amzawiyah, S. (2016). Realitas Sosial dalam Novel Revolusi dari Secangkir Kopi Karya Didik Fortunadi. *Jurnal Humanika*.
- Nugroho, M. D. (2020). Realitas Sosial dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo (Kajian Teori Emile Durkheim). *Jurnal Sapala*.
- Nurfitriani, S. (2017). Realitas Sosial dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Sulistiyani, P. (2014). Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra). *Bahtera Sastra*.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Safitri, A., I. (2020). Realitas Sosial dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*.
- Sembada, E., Z. (2019). Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori : Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Hamila. (2015). Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Humanika*, 90-104.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Londong: Longman.
- Frankel, J. R. & Wallen N. E. (2009). *How to design and evaluate research in education (7th Edition)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Allan, G. (2020). Qualitative research. In *Handbook for research students in the social sciences* (pp. 177-189). Routledge.